

DIGITALISASI KEUANGAN (QRIS), FAKTOR SOSIAL DEMOGRAFI, DAN PERKEMBANGAN IMK DI INDONESIA

Rajiv Thahir Akbar Pade¹, Irawati Abdul², Bobby Rantow Payu³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}

e-mail: rajivakbar@gmail.com¹, irawaty.abdul@ung.ac.id²,
bobchiel@ung.ac.id³

Diterima: 08/05/2026; Direvisi: 24/07/2026; Diterbitkan: 18/08/2026

ABSTRAK

Perkembangan industri mikro dan kecil (IMK) di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan. Namun, perkembangan IMK masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pemanfaatan digitalisasi keuangan serta adanya perbedaan kondisi sosial demografi antarprovinsi yang berpotensi memengaruhi kinerja usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh digitalisasi keuangan dan faktor sosial demografi terhadap perkembangan industri mikro dan kecil (IMK) di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data *cross-section* tahun 2024 pada 34 provinsi di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus (*sampling jenuh*), yaitu seluruh 34 provinsi yang menjadi unit analisis digunakan sebagai sampel penelitian. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, kemudian melalui tahapan pembersihan data, penyusunan indikator, serta pengujian asumsi dasar sebelum dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Digitalisasi keuangan diproksikan dengan rasio merchant QRIS, sedangkan faktor sosial demografi diukur melalui Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan, tingkat kemiskinan, dan pengeluaran per kapita. Hasil estimasi menunjukkan bahwa rasio merchant QRIS dan APK pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan IMK. Tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan IMK. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perkembangan IMK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan ekosistem pembayaran digital melalui perluasan penggunaan QRIS serta peningkatan kualitas pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia.

Kata Kunci: Digitalisasi Keuangan, QRIS, Faktor Sosial Demografi, Pendidikan, Pengeluaran Per Kapita, Industri Mikro dan Kecil.

ABSTRACT

The development of Micro and Small Industries (MSIs) in Indonesia plays a strategic role in promoting economic growth, creating employment opportunities, and supporting income distribution. However, the growth of MSIs continues to face various challenges, particularly in the adoption of financial digitalization and disparities in socio-demographic conditions across provinces, which may affect business performance. This study aims to analyze the influence of financial digitalization and socio-demographic factors on the development of Micro and Small Industries (MSIs) in Indonesia. The study employed a quantitative approach using cross-sectional data from 34 provinces in Indonesia for the year 2024. Sampling was conducted using

the census technique (*saturated sampling*), in which all 34 provinces serving as the units of analysis were included as the research sample. The data were obtained from Statistics Indonesia (BPS) and the Indonesian Payment System Association (ASPI), followed by data cleaning, indicator construction, and classical assumption testing prior to analysis using multiple linear regression. Financial digitalization was proxied by the QRIS merchant ratio, while socio-demographic factors were measured using the Gross Enrollment Rate (GER) in education, the poverty rate, and per capita expenditure. The estimation results indicate that the QRIS merchant ratio and the Gross Enrollment Rate have a positive and significant effect on the development of MSIs. The poverty rate has no significant effect, whereas per capita expenditure has a negative and significant effect on MSI development. Simultaneously, all independent variables significantly affect the development of MSIs. These findings suggest that strengthening the digital payment ecosystem through the expansion of QRIS adoption, along with improving educational attainment, contributes positively to the development of Micro and Small Industries in Indonesia.

Keywords: *Financial Digitalization, QRIS, Socio-Demographic Factors, Education, Per Capita Expenditure, Micro and Small Industries.*

PENDAHULUAN

Industri mikro dan kecil (IMK) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta penguatan struktur ekonomi nasional. Di negara berkembang, IMK berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi lokal yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat berpendapatan rendah (Tambunan, 2019; World Bank, 2020). Memasuki era transformasi digital, peran IMK menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan transaksi keuangan. Digitalisasi membuka peluang bagi IMK untuk memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperkuat daya saing. Pradana et al. (2024) menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki keterkaitan dengan peningkatan kinerja UMKM di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi menjadi semakin penting dalam mendukung aktivitas dan perkembangan usaha. Namun, peluang tersebut juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi digital. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan IMK pada era digital menjadi semakin relevan sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan usaha yang lebih efektif.

Meskipun memiliki peran yang strategis, perkembangan IMK di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *Profil Industri Mikro dan Kecil* (2020–2024), jumlah unit usaha IMK mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024. Jumlah IMK tercatat sebanyak 4,20 juta unit pada tahun 2020, menurun menjadi 4,16 juta unit pada tahun 2021 akibat dampak pandemi COVID-19, kemudian meningkat menjadi 4,50 juta unit pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 4,41 juta unit pada tahun 2024. Pada periode yang sama, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan data BPS meningkat dari sekitar 14,22% pada tahun 2020 menjadi 16,02% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah unit usaha belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas maupun nilai tambah ekonomi yang dihasilkan. Dengan demikian, perkembangan IMK tidak

hanya ditentukan oleh pertumbuhan jumlah usaha, tetapi juga oleh kemampuan usaha dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing.

Salah satu faktor yang diperkirakan berperan dalam meningkatkan perkembangan IMK adalah digitalisasi keuangan. Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat sejak implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. QRIS dipilih sebagai indikator digitalisasi keuangan dalam penelitian ini karena merupakan standar nasional pembayaran berbasis QR Code yang mengintegrasikan berbagai penyelenggara jasa pembayaran sehingga mampu merepresentasikan tingkat adopsi pembayaran digital oleh pelaku usaha. Penggunaan QRIS dapat mempercepat proses transaksi, mengurangi penggunaan uang tunai, memperluas akses konsumen terhadap metode pembayaran digital, serta meningkatkan pencatatan transaksi yang lebih transparan. Dalam konteks UMKM Indonesia, Rahmayati et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan UMKM melalui QRIS berkaitan dengan pemanfaatan layanan perbankan syariah dan pembayaran digital di Kota Medan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa QRIS telah menjadi bagian dari perkembangan ekosistem transaksi digital yang digunakan oleh pelaku UMKM. Selain itu, Alifia et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan QRIS dapat mendukung peningkatan pendapatan UMKM, terutama melalui kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran. Berdasarkan data Bank Indonesia (Statistik Sistem Pembayaran Indonesia, 2024), jumlah merchant QRIS terus meningkat hingga melampaui 38 juta merchant secara nasional. Namun, distribusi adopsinya masih menunjukkan ketimpangan antarwilayah. Provinsi Jawa Barat memiliki lebih dari 8 juta merchant QRIS, sedangkan beberapa provinsi di kawasan timur Indonesia seperti Papua Pegunungan masih memiliki jumlah merchant yang relatif sangat rendah. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital belum berlangsung secara merata sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat perkembangan IMK antarprovinsi.

Selain digitalisasi keuangan, perkembangan IMK juga dipengaruhi oleh kondisi sosial demografi yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia dan kapasitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi Indonesia masih berada pada kisaran 32,89% dengan disparitas yang cukup besar antarprovinsi. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki APK tertinggi sekitar 73,9%, sedangkan beberapa provinsi lainnya masih berada di bawah 25%. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut menunjukkan adanya variasi kualitas modal manusia yang dapat memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha, memahami informasi pasar, serta mengadopsi inovasi teknologi. Selain itu, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita juga memperlihatkan ketimpangan antarwilayah. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa provinsi dengan tingkat kemiskinan tinggi umumnya memiliki daya beli masyarakat yang lebih rendah dibandingkan provinsi dengan tingkat pengeluaran per kapita yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi permintaan pasar, kapasitas investasi usaha, serta keberlangsungan perkembangan IMK.

Secara konseptual, hubungan antara digitalisasi keuangan, faktor sosial demografi, dan perkembangan IMK dapat dijelaskan melalui beberapa teori ekonomi. Teori Inovasi Schumpeter (1934) menempatkan inovasi sebagai faktor penting dalam mendorong perubahan ekonomi dan peningkatan produktivitas. Dalam konteks digitalisasi pembayaran, QRIS merupakan bentuk inovasi teknologi keuangan yang mengubah cara UMKM melakukan transaksi dan berpotensi mendukung perkembangan usaha. Hal ini didukung oleh Permana dan Aryowiloto (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pembayaran digital QRIS dapat

mendorong perkembangan UMKM lokal di Bali. Temuan empiris mengenai QRIS juga menunjukkan bahwa faktor perilaku dan ekspektasi terhadap teknologi menjadi bagian penting dalam penggunaan QRIS oleh sektor UMKM. Suyanto et al. (2024) menganalisis hubungan antara *behavior intention*, *technology effort expectancy*, dan *digitalization performance expectancy* dengan penggunaan QRIS pada sektor usaha kecil dan menengah. Dalam konteks IMK, adopsi QRIS sebagai inovasi proses diharapkan mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, dan meningkatkan kinerja usaha. Di sisi lain, *Human Capital Theory* yang dikemukakan Becker (1964) menjelaskan bahwa investasi pada pendidikan akan meningkatkan produktivitas individu, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi, dan kapasitas pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang tercermin melalui tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita turut memengaruhi lingkungan usaha, baik dari sisi kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya maupun dari sisi daya beli konsumen. Dengan demikian, perkembangan IMK dipengaruhi oleh interaksi antara faktor teknologi dan karakteristik sosial demografi suatu wilayah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan berkontribusi positif terhadap pengembangan dan kinerja UMKM melalui peningkatan akses terhadap layanan keuangan, pemanfaatan teknologi finansial, serta perluasan jangkauan pasar. Dalam konteks Indonesia, penggunaan fintech dan literasi keuangan terbukti memiliki keterkaitan dengan kinerja UMKM, sementara inovasi digital dapat membantu UMKM memperluas cakupan pasar dan meningkatkan kemampuan usaha dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital (Daulay et al., 2023; Kurniasari et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh Alifia et al. (2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan penggunaan QRIS dengan peningkatan pendapatan UMKM. Rahmayati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa QRIS berperan dalam pengembangan UMKM melalui pemanfaatan pembayaran digital pada sektor perbankan syariah di Kota Medan. Pada sisi lain, Desfikasari et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh media sosial dan pengaruh sosial menjadi faktor yang berkaitan dengan keputusan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perilaku pengguna. Dwiatma dan Nuryakin (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa transaksi non-tunai melalui QRIS memiliki keterkaitan dengan jumlah tenaga kerja UMKM, sehingga perkembangan pembayaran digital juga dapat dikaitkan dengan aspek ketenagakerjaan dalam kegiatan usaha.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Kesiapan modal manusia yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Indonesia. Selain itu, tingkat pendidikan dan keberlanjutan usaha juga menjadi faktor yang berkaitan dengan kinerja UMKM, sehingga peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan usaha (Tjahjadi et al., 2022; Nurmawati et al., 2022). Dalam perkembangan pembayaran digital, kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan menerima teknologi juga menjadi aspek yang penting. Suyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap kemudahan dan manfaat digitalisasi berkaitan dengan perilaku penggunaan QRIS pada sektor UMKM. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya menganalisis pengaruh digitalisasi keuangan atau faktor sosial demografi secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana kedua faktor tersebut secara simultan memengaruhi perkembangan IMK. Selain itu, mayoritas penelitian

menggunakan indikator kinerja usaha pada tingkat perusahaan atau UMKM secara umum, sementara kajian mengenai perkembangan IMK pada tingkat provinsi di Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian mengenai implementasi QRIS juga umumnya berfokus pada perilaku adopsi teknologi atau kepuasan pengguna, belum banyak mengaitkannya dengan perkembangan IMK dalam perspektif regional. Hal ini juga terlihat dari pemetaan penelitian QRIS di Indonesia yang dilakukan oleh Hanifah dan Nurhidayati (2025), yang menunjukkan bahwa kajian QRIS berkembang dalam berbagai tema, termasuk adopsi dan penggunaan pembayaran digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian yang mengintegrasikan faktor digitalisasi keuangan dan sosial demografi dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan jumlah merchant QRIS sebagai proksi digitalisasi keuangan karena mampu menggambarkan tingkat pemanfaatan sistem pembayaran digital oleh pelaku usaha di setiap provinsi. Sementara itu, perkembangan IMK diukur menggunakan rasio jumlah IMK terhadap jumlah penduduk agar menghasilkan ukuran yang lebih proporsional dan memungkinkan perbandingan antarprovinsi dengan karakteristik jumlah penduduk yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai tingkat perkembangan IMK dibandingkan hanya menggunakan jumlah unit usaha secara absolut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh digitalisasi keuangan dan faktor sosial demografi terhadap perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan Teori Inovasi Schumpeter dan *Human Capital Theory* dalam menjelaskan perkembangan IMK pada era digital melalui integrasi faktor teknologi dan sosial demografi. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah, Bank Indonesia, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang mendorong percepatan digitalisasi keuangan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemerataan perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berbentuk *cross-section* tahun 2024 yang mencakup 34 provinsi di Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dengan teknik pengambilan sampel sensus (*sampling jenuh*). Bahan penelitian berupa data jumlah industri mikro dan kecil (IMK), merchant QRIS, Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi, persentase penduduk miskin, pengeluaran per kapita, dan jumlah penduduk. Instrumen penelitian berupa lembar tabulasi data, sedangkan pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan, verifikasi, penyamaan satuan, perhitungan indikator, dan penyusunan basis data lintas provinsi.

Variabel dependen penelitian adalah perkembangan IMK yang diukur melalui rasio jumlah IMK per 1.000 penduduk. Variabel independen meliputi digitalisasi keuangan yang diproksikan melalui rasio merchant QRIS, tingkat pendidikan yang diukur dengan APK perguruan tinggi, tingkat kemiskinan berdasarkan persentase penduduk miskin, serta pengeluaran per kapita dalam bentuk logaritma natural (Ln). Analisis data menggunakan regresi linear berganda yang diawali dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien

determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap perkembangan IMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada setiap variabel yang digunakan. Statistik deskriptif menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel perkembangan industri mikro dan kecil (IMK), digitalisasi keuangan, tingkat pendidikan (APK), kemiskinan, dan pengeluaran per kapita. Hasil pengolahan data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
IMK	1.54	46.65	15.83	9.7
Digitalisasi	32.22	540.98	117.03	91.08
APK	20.14	73.9	34.91	12.14
Kemiskinan	3.8	21.09	9.16	4.11
Pengeluaran	13.79	14.84	14.2	0.205

Berdasarkan Tabel 1, variabel IMK memiliki nilai rata-rata sebesar 15,83 dengan standar deviasi 9,70, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan IMK antarprovinsi di Indonesia. Variabel digitalisasi memiliki rata-rata sebesar 117,03 dengan standar deviasi 91,08, menunjukkan variasi yang relatif tinggi dalam tingkat pemanfaatan layanan pembayaran digital antarwilayah. Variabel APK perguruan tinggi memiliki rata-rata 34,91 dengan standar deviasi 12,14, yang menunjukkan adanya kesenjangan tingkat pendidikan tinggi antarprovinsi. Selanjutnya, tingkat kemiskinan memiliki rata-rata sebesar 9,16 persen dengan standar deviasi 4,11, sedangkan pengeluaran per kapita memiliki rata-rata 14,20 dengan standar deviasi 0,205. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi antarprovinsi memiliki tingkat variasi yang berbeda, terutama pada aspek digitalisasi dan perkembangan IMK.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa perkembangan industri mikro dan kecil (IMK) di Indonesia masih sangat bervariasi antarprovinsi, dengan rata-rata rasio IMK sebesar 15,83 per 1.000 penduduk serta rentang nilai yang cukup lebar. Variasi yang tinggi juga terlihat pada tingkat digitalisasi keuangan yang diproseskan melalui rasio merchant QRIS dengan rata-rata 117,03, yang mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam adopsi teknologi pembayaran digital antarwilayah. Sementara itu, tingkat pendidikan yang diukur melalui APK memiliki rata-rata 34,91 dan menunjukkan ketimpangan kualitas sumber daya manusia, sedangkan tingkat kemiskinan dengan rata-rata 9,17 mencerminkan perbedaan kondisi kesejahteraan masyarakat yang berpotensi memengaruhi aktivitas ekonomi. Berbeda dengan variabel lainnya, pengeluaran per kapita yang telah ditransformasi logaritma menunjukkan distribusi yang relatif stabil dengan variasi yang kecil. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perbedaan dalam adopsi teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi sosial ekonomi menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika perkembangan IMK di Indonesia.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, model regresi dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan

memenuhi kriteria estimasi yang baik dan tidak bias. Pengujian ini penting agar hasil analisis dapat dipercaya dan memiliki validitas yang tinggi. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi kriteria kelayakan untuk analisis lebih lanjut. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$) serta didukung oleh grafik P–P Plot yang menunjukkan penyebaran residual mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai tolerance $>0,10$ dan VIF <10 , yang berarti tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Sementara itu, uji heteroskedastisitas melalui scatterplot menunjukkan penyebaran titik residual yang acak tanpa pola tertentu, sehingga varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh digitalisasi keuangan dan faktor sosial demografi terhadap perkembangan industri mikro dan kecil (IMK) pada 34 provinsi di Indonesia. Pengujian dilakukan untuk mengetahui arah hubungan dan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen, yaitu digitalisasi keuangan, tingkat pendidikan (APK), kemiskinan, dan pengeluaran per kapita terhadap variabel dependen perkembangan IMK. Hasil estimasi model regresi linear berganda disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Regresi Linear Berganda Pengaruh Digitalisasi Keuangan dan Faktor Sosial Demografi Terhadap Perkembangan Industri Mikro dan Kecil

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig
Konstanta	581,842	4,519	0,000
Digitalisasi	0,124	6,088	0,000
APK	0,344	3,056	0,005
Kemiskinan	0,009	0,031	0,976
Pengeluaran	-41,720	-4,571	0,000

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil estimasi regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi keuangan, pendidikan, kemiskinan, dan pengeluaran per kapita terhadap perkembangan industri mikro dan kecil (IMK). Model regresi yang diperoleh adalah: $Y_i = 581,842 + 0,124X_1 + 0,344X_2 + 0,009X_3 - 41,720X_4 + \varepsilon_i$. Nilai konstanta sebesar 581,842 menunjukkan tingkat dasar perkembangan IMK ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Koefisien digitalisasi keuangan (0,124) dan pendidikan (0,344) bernilai positif, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut akan meningkatkan perkembangan IMK. Sementara itu, koefisien kemiskinan (0,009) bernilai sangat kecil, menunjukkan pengaruh yang lemah terhadap IMK.

Di sisi lain, variabel pengeluaran per kapita memiliki koefisien negatif sebesar -41,720, yang mengindikasikan hubungan berlawanan arah dengan perkembangan IMK. Artinya, peningkatan tingkat pengeluaran masyarakat cenderung diikuti oleh penurunan rasio IMK. Hal ini dapat mencerminkan bahwa wilayah dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi umumnya memiliki struktur ekonomi yang lebih maju dan didominasi oleh usaha berskala menengah dan besar, sehingga peran IMK relatif lebih kecil. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan dan pendidikan berperan penting dalam mendorong

perkembangan IMK, sementara kemiskinan memiliki pengaruh yang terbatas dan pengeluaran per kapita mencerminkan adanya perbedaan struktur ekonomi antarwilayah.

Tabel 3. Uji Parsial Pengaruh Digitalisasi Keuangan dan Faktor Sosial Demografi Terhadap Perkembangan Industri Mikro dan Kecil

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig
Digitalisasi	0,124	6,088	0,000
APK	0,344	3,056	0,005
Kemiskinan	0,009	0,031	0,976
Pengeluaran	-41,720	-4,571	0,000

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel digitalisasi keuangan (X1) yang diprosikan melalui penggunaan QRIS menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan industri mikro dan kecil (IMK). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adopsi sistem pembayaran digital, maka semakin besar pula potensi perkembangan IMK di suatu wilayah. Digitalisasi keuangan mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, serta mempermudah pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, variabel pendidikan (X2) yang diukur melalui Angka Partisipasi Kasar (APK) juga menunjukkan nilai signifikansi 0,005 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan IMK. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha, mengadopsi teknologi, serta mengambil keputusan ekonomi secara lebih efektif.

Di sisi lain, variabel kemiskinan (X3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,976 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan IMK. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan IMK tidak secara langsung ditentukan oleh tingkat kemiskinan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi pasar. Sementara itu, variabel pengeluaran per kapita (X4) memiliki nilai signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$) dengan arah hubungan negatif, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan IMK. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan daya beli masyarakat cenderung diikuti oleh penurunan rasio IMK, yang dapat mencerminkan adanya pergeseran struktur ekonomi menuju usaha berskala lebih besar di wilayah dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Tabel 4. Uji Simultan Pengaruh Digitalisasi Keuangan dan Faktor Sosial Demografi Terhadap Perkembangan Industri Mikro dan Kecil

Variabel	F Hitung	Sig	Keterangan
Digitalisasi	14,767	0,000	Signifikan
APK			
Kemiskinan			
Pengeluaran			

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 14,767 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa

variabel digitalisasi keuangan, pendidikan, kemiskinan, dan pengeluaran per kapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan industri mikro dan kecil tidak dipengaruhi oleh satu faktor secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi dan sosial, di mana digitalisasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, serta kondisi ekonomi masyarakat secara kolektif membentuk dinamika pertumbuhan industri mikro dan kecil di suatu wilayah.

Tabel 5. Uji Simultan Pengaruh Digitalisasi Keuangan dan Faktor Sosial Demografi Terhadap Perkembangan Industri Mikro dan Kecil

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,819 ^a	0,671	0,625

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,671, yang menunjukkan bahwa 67,1% variasi perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel digitalisasi keuangan, pendidikan, kemiskinan, dan pengeluaran per kapita dalam model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat. Sementara itu, sebesar 32,9% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model, seperti infrastruktur, tingkat urbanisasi, akses pembiayaan, kewirausahaan, kebijakan pemerintah, dan adopsi teknologi produksi. Dengan demikian, meskipun model mampu menjelaskan sebagian besar variasi perkembangan IMK, masih terdapat faktor lain yang turut berperan dalam menentukan dinamika sektor tersebut di Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel digitalisasi keuangan (X1) yang diproksikan melalui penggunaan QRIS menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,088 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa digitalisasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan industri mikro dan kecil (IMK) di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa digitalisasi keuangan berpengaruh terhadap perkembangan IMK dapat diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemanfaatan instrumen pembayaran digital seperti QRIS mampu mendorong perkembangan aktivitas usaha mikro dan kecil. Koefisien regresi sebesar 0,124 menunjukkan bahwa setiap peningkatan digitalisasi keuangan akan meningkatkan perkembangan IMK sebesar 0,124 satuan dengan asumsi variabel lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital memberikan manfaat terhadap efisiensi transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, serta perluasan akses pasar bagi pelaku usaha. Temuan tersebut sejalan dengan Wardhani (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi QRIS memberikan manfaat bagi UMKM kuliner di Sleman, terutama dalam mendukung kemudahan transaksi, meskipun pelaku usaha juga menghadapi sejumlah risiko dalam penerapannya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi keuangan tidak hanya berperan sebagai perubahan metode pembayaran, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kapasitas usaha. Melalui penggunaan QRIS, pelaku IMK dapat melakukan transaksi secara lebih cepat, aman,

dan terdokumentasi, sehingga mendukung pengelolaan arus kas yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Erika et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dapat mendukung peningkatan kinerja UMKM. Kemudahan, keamanan, dan efisiensi transaksi melalui QRIS memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan penerimaan usaha dan mendukung aktivitas bisnis secara lebih efektif. Hasil tersebut diperkuat oleh Nurqamarani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepercayaan, persepsi kemudahan, persepsi manfaat, dan faktor penerimaan teknologi menjadi aspek penting dalam adopsi QRIS oleh UMKM di Indonesia. Pradesyah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerimaan teknologi melalui pendekatan Technology Acceptance Model berkaitan dengan niat UMKM untuk menggunakan QRIS, sehingga keberhasilan digitalisasi pembayaran turut dipengaruhi oleh persepsi pelaku usaha terhadap manfaat dan kemudahan teknologi. Nilai koefisien determinasi parsial sebesar $R^2 = 0,266$ menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan mampu menjelaskan sekitar 26,6% variasi perkembangan IMK. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara digitalisasi keuangan dan perkembangan IMK berada pada tingkat lemah hingga moderat, sehingga perkembangan IMK tidak hanya ditentukan oleh faktor digitalisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, akses pembiayaan, infrastruktur digital, dan kondisi pasar.

Secara empiris, wilayah dengan tingkat adopsi digital yang relatif tinggi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur cenderung memiliki perkembangan IMK yang lebih baik dibandingkan beberapa wilayah dengan tingkat digitalisasi yang masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan ekosistem digital memiliki keterkaitan dengan kemampuan usaha dalam berkembang. Namun, hubungan tersebut tidak sepenuhnya bersifat linear karena setiap wilayah memiliki karakteristik ekonomi, infrastruktur, serta kapasitas pelaku usaha yang berbeda. Perbedaan tingkat adopsi tersebut juga berkaitan dengan karakteristik dan kesiapan pengguna. Muchtar et al. (2024) menunjukkan bahwa perspektif pelanggan menjadi salah satu aspek penting dalam adopsi QRIS sebagai sistem pembayaran elektronik di Indonesia. Sementara itu, Thomas et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi finansial berkaitan dengan inklusi keuangan di Indonesia, yang mengindikasikan pentingnya kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep inklusi keuangan digital yang menjelaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan usaha kecil dalam memperoleh layanan pembayaran, mengelola keuangan, serta memperluas aktivitas ekonomi. Kurniasari et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, adopsi teknologi finansial, dan akses terhadap pembiayaan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM di Indonesia. Selain itu, (Tjahjadi et al., 2022; Nurmawati et al., 2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki hubungan positif terhadap kinerja usaha kecil karena meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi. Dalam konteks tersebut, penggunaan QRIS dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pemanfaatan teknologi finansial yang memperluas akses pelaku usaha terhadap ekosistem pembayaran digital.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan QRIS menjadi salah satu bentuk transformasi sistem pembayaran nasional yang mendukung digitalisasi UMKM. Laporan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2024) menunjukkan bahwa perluasan penggunaan pembayaran digital terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam modernisasi transaksi ekonomi. Penelitian Permana dan Aryowiloto (2024) juga menemukan bahwa implementasi QRIS mampu mendorong perkembangan UMKM lokal melalui peningkatan kemudahan transaksi dan

keterhubungan usaha dengan konsumen. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada transaksi UMKM, tetapi juga menunjukkan potensi QRIS sebagai bagian dari transformasi transaksi ekonomi secara lebih luas. Callista (2026) mengkaji inovasi QRIS Tap In-Tap Out sebagai instrumen elektronifikasi transaksi pemerintah pada sektor transportasi publik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan QRIS telah bergerak melampaui fungsi pembayaran UMKM dan menjadi bagian dari transformasi sistem transaksi digital nasional.

Lebih lanjut, penelitian Desfikasari et al. (2026) menemukan bahwa volume dan nilai transaksi QRIS memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024. Temuan tersebut memberikan dukungan empiris bahwa peningkatan penggunaan QRIS tidak hanya relevan pada tingkat pelaku usaha, tetapi juga dapat berkaitan dengan aktivitas ekonomi pada tingkat makro. Sipasulta et al. (2026) juga menempatkan QRIS sebagai salah satu pendukung dan penggerak pertumbuhan ekonomi dalam proses transaksi ritel pada era digital. Dengan demikian, hubungan positif antara digitalisasi keuangan dan perkembangan IMK dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi transaksi ekonomi yang lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa digitalisasi keuangan merupakan salah satu faktor strategis dalam mendukung perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia. Meskipun demikian, manfaat digitalisasi akan lebih optimal apabila didukung oleh peningkatan literasi digital, kemampuan manajerial, serta kebijakan yang memperkuat ekosistem usaha kecil. Temuan Nurqamarani et al. (2024), Pradesyah et al. (2024), dan Wardhani (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan QRIS tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada persepsi manfaat, kemudahan, kepercayaan, serta kemampuan pelaku usaha dalam mengelola teknologi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem digital UMKM perlu dilakukan secara komprehensif melalui perluasan infrastruktur pembayaran, peningkatan literasi digital dan keuangan, serta penguatan kapasitas pelaku usaha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan industri mikro dan kecil (IMK) di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi ekonomi wilayah. Digitalisasi keuangan melalui pemanfaatan QRIS terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan IMK dengan meningkatkan efisiensi transaksi, kemudahan pengelolaan keuangan, dan peluang perluasan pasar. Selain itu, pendidikan berperan strategis dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha melalui penguatan kemampuan manajerial, literasi keuangan, dan kesiapan dalam mengadopsi teknologi.

Di sisi lain, tingkat kemiskinan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan IMK, yang menunjukkan bahwa keberadaan usaha mikro dan kecil tidak hanya ditentukan oleh kondisi kemiskinan, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya produktif, modal, teknologi, dan peluang pasar. Sementara itu, hubungan negatif pengeluaran per kapita terhadap IMK mencerminkan adanya transformasi struktural ekonomi, di mana peningkatan kesejahteraan dapat mendorong pergeseran aktivitas ekonomi menuju sektor yang lebih produktif dan formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan IMK memerlukan strategi yang terintegrasi melalui penguatan ekosistem digital, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan yang sesuai dengan karakteristik wilayah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan data panel serta

menambahkan variabel seperti akses pembiayaan, literasi digital, infrastruktur, inovasi usaha, dan dukungan kelembagaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor pendorong keberlanjutan IMK di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 25(1), 61–68. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v25i1.1273>
- Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan ASPI 2024*. Jakarta: ASPI. [Sumber resmi ASPI](https://aspi.id/)
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.htm>
- Callista, O. (2026). QRIS Tap In-Tap Out Innovation as an Instrument of Government Transaction Electronification in Indonesia's Public Transportation Sector. *Available at SSRN 6592941*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.6592941>
- Daulay, U. D., Lubis, R., & Gautama, B. (2023). The influence of fintech usage and financial literacy on the performance of MSME with digital marketing as the moderating variable. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 7(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/8256>
- Desfikasari, A., Andriany, V., & Hardisa, M. P. (2024). The influence of social media and social influence on the decision to use QRIS as a digital payment tool. *Proceeding of International Students Conference of Economics and Business Excellence*, 1(1), 298–304. https://conference.ut.ac.id/index.php/proceeding_iscebe/article/view/4624
- Desfikasari, A., Andriany, V., Dewi, M. P., & Shahmi, M. A. (2026). The Effect of Qris Transaction Volume and Nominal Value on Indonesia's Economic Growth for the Period 2020-2024. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 7(1), 134–144. <https://doi.org/10.32815/jpro.v7i1.2934>
- Dwiatma, A. A., & Nuryakin, C. (2025). The effects of non-cash transactions through Quick Response Indonesian Standard (QRIS) on the number of MSMEs workers. *Jurnal Bina Praja*, 17(1), 33–41. <https://doi.org/10.21787/jbp.17.2025.33-41>
- Erika, S., Wahyudi, M. R., Maharani, N. B., & Nofirda, F. A. (2024). Analisis Pembayaran dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 499–505. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12420>
- Hanifah, S. H., & Nurhidayati. (2025). Mapping the research landscape of QRIS in Indonesia: A bibliometric and content analysis from 2019 to 2025. *Journal of Islamic Economics Literatures*, 6(1). <https://doi.org/10.58968/jiel.v6i1.632>
- Kurniasari, F., Hamid, N. A., & Lestari, E. D. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on small medium enterprises business performance and sustainability: A serial mediation model. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2487837. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2487837>
- Muchtar, E. H., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., ... & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) e-payment adoption:

- Customers' perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2316044. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Nurmawati, N., Silfi, A., Mela, N. F., & Abdurrahman, R. (2022). Literasi keuangan, tingkat pendidikan, modal usaha, keberlanjutan usaha dan catatan keuangan, pengaruhnya terhadap kinerja UMKM. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 3(3), 266–277. <https://doi.org/10.31258/current.3.3.266-277>
- Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2024). Revolutionizing payment systems: The integration of TRAM and trust in QRIS adoption for micro, small, and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 10(3), 314–327. <https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.314-327>
- Permana, D. G. Y., & Aryowiloto, J. (2024). Implementation of QRIS Digital Payments to Encourage The Development of Local MSMEs in Bali. *Ilomata International Journal of Management*, 5(2), 559–568. <https://doi.org/10.61194/ijjm.v5i2.1149>
- Pradana, M. R. A., Parella, E., Putra, N. P., & Junaidi. (2024). Dampak transformasi digital pada kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Relevansi: Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 25–29. <https://doi.org/10.61401/relevansi.v8i1.112>
- Pradesyah, R., Khairunnisa, K., & Ismail, A. H. (2024). Technology Acceptance Model, Halal MSMEs Intention in Using QRIS. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(1), 1508-1520. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/ijse/article/view/4014>
- Rahmayati, S., Mujiatun, S., & Affandi, A. (2024). MSMEs development through QRIS Islamic banking in Medan City, Indonesia. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 723–732. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i2.2567>
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Harvard University Press.
- Sipasulta, N. P., Kowanda, D., & Nurafiah, S. (2026). QRIS as supporters and drivers of economic growth in processing retail transactions in the digital era. *International Journal Management and Economic*, 5(1), 79–86. <https://doi.org/10.56127/ijme.v5i1.2535>
- Suyanto, M. A., Dewi, L. K. C., Dharmawan, D., Suhardi, D., & Ekasari, S. (2024). Analysis of the influence of behavior intention, technology effort expectancy and digitalization performance expectancy on behavior to use of QRIS users in small medium enterprises sector. *Jurnal Informasi dan Teknologi*, 6(1), 57–63. <https://jidt.org/jidt/article/view/472>
- Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(4), 308–315. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I4P140>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., Nadyaningrum, V., & Aminy, A. (2022). Human capital readiness and global market orientation in Indonesian micro-, small- and medium-sized enterprises business performance. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 71(1), 79–99. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-04-2020-0181>
- Wardhani, A. M. N. (2024). QRIS implementation benefits and risks: A phenomenological study of Sleman's culinary MSMEs. *Review of Management, Accounting, and Business Studies*, 5(2), 128–140. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/revenue/article/view/5695>